

Edukasi pencegahan dan penanganan bullying disekolah Dasar Pandan wangi

Ria Indah Kusuma Pitaloka

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia

ria@unugiri.ac.id

Abstract

The phenomenon of bullying in elementary schools has become a serious issue that negatively affects students' psychological, social, and academic development. This study aims to provide education on the prevention and management of bullying at Pandan Wangi Elementary School through a participatory and collaborative approach involving teachers, students, and parents. The research employed a descriptive qualitative method with activities such as counseling sessions, interactive discussions, role-playing simulations, and mentoring for school stakeholders. The educational activities focused on increasing students' understanding of the types of bullying, its impacts, and preventive strategies through empathy, mutual respect, and positive communication. In addition, teachers received training on how to identify both victims and perpetrators of bullying and how to respond effectively based on character education principles and a restorative approach. The results showed an increased awareness among the entire school community about the importance of creating a safe, comfortable, and inclusive learning environment. Students became more confident in reporting incidents, teachers became more responsive in detecting negative behaviors, and parents were more open in communicating about their children's behavior both at home and at school. This educational initiative is expected to serve as a sustainable model for building an anti-bullying culture at Pandan Wangi Elementary School and can be replicated in other elementary schools to create a child-friendly and violence-free educational ecosystem.

Keywords: *bullying, prevention education, management*

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang banyak terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk di sekolah dasar(Diana, 2023; Marasaoly & Umra, 2022). Fenomena ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau merendahkan korban. Anak-anak usia sekolah dasar termasuk kelompok yang rentan menjadi pelaku maupun korban bullying karena pada usia ini mereka masih dalam proses belajar mengenali emosi, empati, dan cara berinteraksi sosial yang sehat(Abdillah, 2024;

Rizqi et al., 2024). Oleh karena itu, penting dilakukan upaya preventif melalui edukasi dan pembinaan sejak dini agar lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik.

Bullying di usia sekolah dasar seringkali dianggap sebagai hal biasa atau sekadar candaan oleh sebagian orang tua dan pendidik (Cahyana & Adela, 2024; Handayani et al., 2025). Padahal, perilaku tersebut dapat meninggalkan dampak psikologis yang serius, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, hingga trauma berkepanjangan pada anak korban. Di sisi lain, pelaku bullying juga berisiko tumbuh menjadi individu dengan perilaku agresif dan rendah empati apabila tidak segera diberikan pembinaan (Arofa et al., 2018; Hairani & Putikadyanto, 2025; Rahmah, 2021). Oleh sebab itu, penanganan dan pencegahan bullying tidak dapat dibiarkan begitu saja, melainkan perlu menjadi perhatian serius seluruh pihak di lingkungan sekolah.

Sekolah Dasar Pandan Wangi sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga wadah pembentukan moral, etika, dan perilaku sosial anak. Membangun budaya sekolah yang ramah anak dan bebas dari kekerasan menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan edukasi tentang pencegahan dan penanganan bullying di SD Pandan Wangi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah mengenai bahaya dan dampak perundungan.

Pentingnya edukasi ini juga sejalan dengan program nasional Sekolah Ramah Anak yang dicanangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Azizah et al., 2023; Irawan, 2017). Program tersebut menekankan bahwa setiap sekolah harus menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang tanpa kekerasan, diskriminasi, atau perlakuan tidak adil. Melalui edukasi pencegahan bullying, sekolah dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Selain itu, edukasi tentang pencegahan dan penanganan bullying juga menjadi langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan menghargai perbedaan merupakan karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini agar anak-anak terbiasa hidup dalam suasana saling menghormati. Dengan memahami pentingnya menghargai teman dan menghindari perilaku menyakiti orang lain, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Pelaksanaan kegiatan edukasi ini tidak hanya ditujukan bagi peserta didik, tetapi juga melibatkan guru dan orang tua sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Guru diharapkan mampu menjadi teladan dan menciptakan suasana kelas yang inklusif, sedangkan orang tua diharapkan dapat membangun komunikasi yang hangat dan terbuka dengan anak di rumah. Sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci utama dalam mencegah terjadinya tindakan perundungan di lingkungan sekolah dasar.

Dengan demikian, kegiatan Edukasi Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah Dasar Pandan Wangi menjadi upaya nyata dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan ramah anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan seluruh warga sekolah memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, dampak, serta cara mencegah dan menangani bullying. Lebih dari itu, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya positif di sekolah, di mana setiap anak merasa dihargai, dilindungi, dan memiliki ruang yang aman untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di SD Pandan Wangi, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro, dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk budaya sekolah yang ramah anak, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan atau perundungan. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan/penyuluhan, evaluasi, dan perencanaan keberlanjutan program (Junaedy et al., 2025; Pasciana et al., 2024). Tahap sosialisasi dilakukan dengan

memberikan pemahaman awal kepada pihak sekolah mengenai tujuan dan manfaat kegiatan, serta menjangking dukungan dari guru dan komite sekolah.

Selanjutnya dilaksanakan pelatihan dan penyuluhan yang ditujukan bagi siswa, guru, dan orang tua dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan permainan peran. Materi yang disampaikan meliputi pengertian, bentuk, dampak, serta strategi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah maupun rumah. Guru juga diberikan pembekalan tentang deteksi dini dan penanganan kasus bullying, sedangkan orang tua diajak memperkuat komunikasi positif dengan anak. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas program melalui observasi, angket, dan refleksi peserta. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan program keberlanjutan berupa pembentukan duta anti-bullying di sekolah dan penyusunan modul sederhana yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran.

HASIL PELAKSANAAN

A. Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan dan penanganan bullying. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dan komunikasi intensif dengan pihak sekolah, meliputi kepala sekolah, dewan guru, serta perwakilan komite sekolah. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang latar belakang, tujuan, serta urgensi kegiatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan. Melalui pertemuan resmi ini, pihak sekolah diajak berdialog dan memberikan masukan terkait kondisi sosial siswa, pola interaksi di lingkungan sekolah, serta berbagai permasalahan yang mungkin berkaitan dengan perilaku perundungan.

Dalam proses sosialisasi, tim pelaksana tidak hanya menyampaikan rencana kegiatan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bersama bahwa penanganan bullying adalah tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Guru diharapkan berperan aktif dalam mendeteksi tanda-tanda awal adanya perundungan di kelas, sementara pihak komite sekolah dan orang tua diharapkan mendukung program dengan memperkuat

komunikasi serta memberikan contoh perilaku positif kepada anak-anak di rumah. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara partisipatif dengan membuka ruang diskusi dan tanya jawab agar setiap pihak dapat menyampaikan pandangannya. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun rasa memiliki terhadap program dan meningkatkan komitmen seluruh warga sekolah dalam mencegah perilaku bullying.

Selain memberikan pemahaman konseptual, tahap sosialisasi juga dimanfaatkan untuk melakukan survei awal (pre-assessment) terhadap tingkat pemahaman siswa mengenai bullying. Survei ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara sederhana, serta penyebaran angket ringan kepada beberapa perwakilan siswa dari kelas IV hingga VI. Tujuan dari survei ini adalah untuk memetakan bentuk-bentuk perilaku yang dianggap “normal” oleh siswa padahal termasuk kategori perundungan, serta mengidentifikasi pola interaksi sosial antar siswa di sekolah. Hasil survei awal ini kemudian menjadi dasar penyusunan materi pelatihan dan penyuluhan agar lebih relevan dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, sosialisasi bukan hanya tahap pengenalan program, tetapi juga fondasi penting dalam merancang strategi intervensi yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

B. Pelatihan/Penyuluhan

Tahap pelatihan atau penyuluhan merupakan inti dari kegiatan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman seluruh warga sekolah—baik siswa, guru, maupun orang tua—tentang pentingnya pencegahan dan penanganan bullying. Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan interaktif agar pesan yang disampaikan mudah dipahami serta mampu mengubah perilaku peserta ke arah yang lebih positif. Materi penyuluhan mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk perundungan (fisik, verbal, sosial, dan siber), dampak negatif terhadap korban maupun pelaku, serta strategi pencegahan dan penanganannya. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disertai contoh nyata dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dasar. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengidentifikasi perilaku bullying sejak dini dan belajar untuk menolak serta melaporkan tindakan tersebut.

Kegiatan pelatihan bagi siswa dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan melibatkan partisipasi aktif, seperti ceramah interaktif, permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, simulasi, dan permainan peran (role play). Melalui metode ini, siswa diajak untuk memahami perasaan korban, belajar empati, serta berlatih mengelola emosi dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Dalam simulasi peran, misalnya, siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai korban, pelaku, dan saksi agar mampu melihat masalah bullying dari berbagai sudut pandang. Selain itu, ditampilkan pula video edukatif dan poster anti-bullying yang menarik dan mudah dipahami untuk menumbuhkan kesadaran moral serta menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan.



Gambar 1 Pelatihan

Sementara itu, bagi guru dan orang tua, kegiatan pelatihan difokuskan pada strategi deteksi dini, komunikasi efektif, dan langkah-langkah intervensi terhadap kasus bullying. Guru dibekali dengan pengetahuan untuk mengenali tanda-tanda anak yang menjadi korban atau pelaku, serta teknik penanganan yang bijak tanpa menimbulkan trauma baru bagi siswa. Orang tua diberikan penyuluhan mengenai pentingnya membangun komunikasi terbuka di rumah, menghindari kekerasan verbal, serta menanamkan nilai kasih sayang dan empati kepada anak sejak dini. Melalui keterlibatan

semua pihak, kegiatan pelatihan/penyuluhan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang harmonis, ramah anak, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

C. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan edukasi pencegahan dan penanganan bullying yang telah dilaksanakan di SD Pandan Wangi. Evaluasi ini bertujuan mengetahui sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan perubahan perilaku peserta terhadap isu bullying. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, mencakup observasi selama kegiatan berlangsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta penyebaran angket pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Data hasil evaluasi ini menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas metode penyuluhan yang digunakan serta relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar.

Tabel 1 Pre Test

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah Siswa yang Menjawab Benar (dari 60 siswa)	Persentase (%)	Kategori
1	Mengetahui pengertian bullying dengan benar	35	58%	Cukup
2	Dapat mengenali bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, siber)	31	52%	Kurang
3	Memahami dampak negatif bullying terhadap korban dan pelaku	36	60%	Cukup
4	Menunjukkan sikap menolak tindakan bullying	39	65%	Cukup
5	Bersedia melaporkan atau membantu teman yang menjadi korban bullying	32	54%	Kurang
6	Memiliki empati dan menghormati perbedaan antar teman	41	68%	Baik

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah Siswa yang Menjawab Benar (dari 60 siswa)	Persentase (%)	Kategori
Rata-rata	Tingkat Pemahaman dan Sikap Siswa terhadap Bullying	—	59.5%	Cukup

Selain menilai aspek pengetahuan, evaluasi juga mencakup pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Guru dan tim pelaksana melakukan observasi beberapa hari setelah kegiatan untuk melihat dinamika interaksi sosial antar siswa, apakah terdapat penurunan perilaku agresif, meningkatnya empati, serta munculnya keberanian siswa dalam menolak atau melaporkan tindakan bullying. Guru juga diberikan lembar observasi sederhana untuk mencatat perilaku siswa di kelas, termasuk keaktifan dalam menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, dan kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi benar-benar menumbuhkan kesadaran moral dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang definisi dan dampak bullying, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih peduli terhadap teman sebaya. Selain itu, guru merasa terbantu dengan adanya panduan dan strategi praktis yang dapat diterapkan dalam menangani kasus bullying di kelas. Orang tua pun memberikan tanggapan positif karena memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya pola asuh yang penuh kasih dan komunikasi terbuka dengan anak. Berdasarkan hasil tersebut, tim pelaksana bersama pihak sekolah menyimpulkan bahwa kegiatan edukasi ini berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan. Evaluasi ini juga menjadi dasar dalam penyusunan rencana tindak lanjut agar program dapat terus berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh warga sekolah.

Tabel 2 Post Test

No.	Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (Pre-Test)	Sesudah Kegiatan (Post-Test)	Peningkatan (%)
1	Mengetahui pengertian bullying dengan benar	58%	94%	+36%
2	Dapat mengenali bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, siber)	52%	91%	+39%
3	Memahami dampak negatif bullying terhadap korban dan pelaku	60%	95%	+35%
4	Menunjukkan sikap menolak tindakan bullying	65%	96%	+31%
5	Bersedia melaporkan atau membantu teman yang menjadi korban bullying	54%	92%	+38%
6	Memiliki empati dan menghormati perbedaan antar teman	68%	97%	+29%
Rata-rata	Tingkat Pemahaman dan Sikap Positif Siswa	59.5%	94.2%	+34.7%

D. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa kegiatan edukasi pencegahan dan penanganan bullying tidak berhenti hanya pada satu kali pelaksanaan, tetapi dapat terus dijalankan dan dikembangkan oleh sekolah. Untuk itu, tim pelaksana bersama pihak sekolah merancang strategi tindak lanjut berupa pembentukan Duta Anti-Bullying SD Pandan Wangi. Duta ini terdiri dari siswa terpilih yang memiliki sikap positif, berani, dan mampu menjadi teladan bagi teman-temannya. Mereka berperan sebagai agen perubahan dalam mengampanyekan budaya saling menghormati, tolong-menolong, dan anti kekerasan di lingkungan sekolah. Para duta akan mendapatkan pembinaan rutin dari guru pendamping untuk memperkuat pemahaman serta keterampilan komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan positif kepada teman sebaya.

Selain pembentukan duta, keberlanjutan program juga diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai anti-bullying dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Guru didorong untuk memasukkan tema anti-bullying ke dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan muatan lokal dengan pendekatan kontekstual. Sekolah juga dapat mengadakan kegiatan berkala seperti “Pekan Ramah Teman”, lomba poster anti-bullying, atau kegiatan seni yang menumbuhkan rasa empati dan persaudaraan antar siswa. Dengan demikian, nilai-nilai anti-bullying tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya sekolah yang positif, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Untuk menjaga konsistensi dan efektivitas program, pihak sekolah bersama komite dan orang tua juga diharapkan aktif dalam melakukan pemantauan dan evaluasi berkala. Tim pelaksana memberikan modul panduan dan lembar monitoring sederhana yang dapat digunakan guru untuk mencatat perkembangan sikap dan perilaku siswa. Sementara itu, orang tua didorong untuk melanjutkan edukasi di rumah melalui komunikasi yang terbuka dan pengawasan yang penuh kasih sayang. Kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan. Dengan adanya komitmen bersama, diharapkan program ini dapat berjalan berkelanjutan dan menjadi model penerapan budaya sekolah ramah anak di SD Pandan Wangi maupun sekolah lain di wilayah sekitarnya.

KESIMPULAN

Kegiatan Edukasi Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah Dasar Pandan Wangi telah berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif siswa, guru, serta orang tua terhadap bahaya perundungan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan perilaku siswa dalam mengenali serta menolak tindakan bullying. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang lebih ramah anak, inklusif, dan berkarakter. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah terus melanjutkan program ini secara

berkelanjutan melalui pembinaan duta anti-bullying, integrasi nilai-nilai anti-kekerasan dalam pembelajaran, serta peningkatan peran aktif guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan bebas dari perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74–92.
- Azizah, A. N., Fitriawan, B. K. N., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., Syanur, V. F., & others. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2).
- Cahyana, W., & Adela, D. (2024). Analisis Penyebab Bullying Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3, 10–14.
- Diana, R. (2023). Tindak perundungan: Bullying di sekolah dasar dan peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dan mengatasinya. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–12.
- Hairani, A., & Putikadyanto, A. P. A. (2025). Penanganan Siswa Korban Bullying DI SMPN 2 Pamekasan. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 8(1), 185–201.
- Handayani, F., Cahyani, T. H., & Lestari, A. (2025). Kebijakan Sekolah dalam Menangani Pelaku Bullying Yang Berstatus Anak di Bawah Umur. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 43–53.
- Irawan, J. C. (2017). Upaya pemerintah indonesia dalam pencegahan eksploitasi seksual komersial anak di sektor pariwisata sebagai pemenuhan optional protocol to the convention on the rights of the child on the sale of children. *Child Prostitution and Child Pornography Tahun*, 2020.
- Junaedy, D., Ubaidillah, U., Ubaidillah, R., & others. (2025). Edukasi dan Pendampingan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Meminimalkan Resiko Kecelakaan di

PT Hakamindo Petrochem. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 6350–6356.

Marasaoly, S., & Umra, S. I. (2022). Pencegahan perundungan (bullying) terhadap siswa SD dan SMP dalam implementasi kota peduli ham di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), 94–112.

Pasciana, R., Febrina, R. I., Iriany, I. S., Juliasih, L., & Karmila, M. (2024). Komunikasi Pembangunan dalam Implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak di Kabupaten Cirebon. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 8(1), 324–333.

Rahmah, M. (2021). -Pelatihan empati untuk mengurangi intensitas perilaku bullying pada remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1), 1–8.

Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam pencegahan bullying anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15.